

Ekowisata Berbasis Sumber Daya Alam dan Dampaknya terhadap Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Wisata Curug Bayan Desa Ketenger Baturaden Banyumas

Elsa Yuliana¹, Ghaitsa Siti Humaira Syihab², Liza Nurhayati³, Itmam Saputra⁴, Akhtar Ihsanulhaq⁵, Siti Maghfiroh⁶

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Corresponding Author: yulianaelsa723@gmail.com

Abstrak: Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang menekankan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, pemberdayaan masyarakat lokal, serta keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan. Melalui konsep ini, wisata tidak hanya dimaknai sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai upaya konservasi, edukasi, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Salah satu contoh penerapan nyata konsep ini dapat ditemukan di Curug Bayan, Desa Ketenger, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas. Kawasan ini dulunya merupakan lahan tidak produktif yang kemudian dikelola secara swadaya oleh masyarakat menjadi destinasi wisata yang hijau, bersih, dan tertata. Sistem pengelolaan berbasis koperasi serta semangat gotong royong menjadikan Curug Bayan mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan warga, dan menjaga kelestarian lingkungan. Program “Bina Lingkungan” yang dijalankan masyarakat juga berperan besar dalam mendukung pendidikan dan perbaikan fasilitas umum desa. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, Curug Bayan menjadi bukti bahwa penerapan ekowisata berbasis sumber daya alam dapat memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan ekowisata di Curug Bayan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjadi model pengelolaan wisata berkelanjutan berbasis kemandirian lokal.

Kata Kunci: ekowisata, Curug Bayan, sumber daya alam, kesejahteraan sosial-ekonomi, pemberdayaan masyarakat

Natural Resource Based Ecotourism and Its Impact on Local Community Empowerment at Curug Bayan Tourism in Ketenger Village Baturaden Banyumas

Abstract: Ecotourism is a form of tourism that emphasizes responsibility for natural preservation, empowering local communities, and striking a balance between economic benefits and environmental conservation. This concept emphasizes tourism not only as a means of recreation but also as an effort to conserve, educate, and improve social welfare. One example of the practical application of this concept can be found at Curug Bayan, Ketenger Village, Baturaden District, Banyumas Regency. This area, formerly unproductive land, was then independently managed by the community to become a green, clean, and well-organized tourist destination. The cooperative-based management system and the spirit of mutual cooperation enable Curug Bayan to create jobs, increase residents' incomes, and preserve the environment. The community-run "Environmental Development" program also plays a significant role in supporting education and improving village public facilities. With active community involvement, Curug Bayan demonstrates that the implementation of natural resource-based ecotourism can have a positive impact on empowerment while maintaining environmental sustainability. Therefore, this study aims to analyze the extent to which ecotourism at Curug Bayan can improve community welfare and serve as a model for sustainable tourism management based on local independence.

Keywords: ecotourism, Curug Bayan, natural resources, socio-economic welfare, community empowerment

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan daerah maupun nasional. Namun, perkembangan pariwisata tidak selalu berjalan tanpa konsekuensi karena dalam praktiknya dapat menimbulkan tekanan terhadap kelestarian lingkungan. Konsep ekowisata muncul sebagai pendekatan alternatif yang bertujuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, kelestarian alam, dan kesejahteraan warga. Ekowisata tidak hanya menjadi kegiatan rekreasi, tetapi juga sarana pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan konservasi lingkungan yang berkelanjutan. Dalam perspektif ini, wisatawan didorong untuk lebih peduli terhadap nilai-nilai ekologi,

sosial, dan budaya sehingga tercipta korelasi yang harmonis antara manusia dan lingkungannya (Maak dkk., 2022)

Menurut Ceballos & Lascurian (Chan Kit Yok, 2003), ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kunjungan yang tidak merusak kawasan alami secara signifikan. Tujuannya adalah menikmati dan menghargai alam, termasuk aspek budaya masa lalu maupun masa kini. Ekowisata juga berfokus pada promosi konservasi, meminimalkan dampak negatif bagi pengunjung, serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi dengan melibatkan masyarakat lokal. (Adinugraha dkk., 2025). Ekowisata berperan penting dalam menciptakan pola pembangunan berkelanjutan karena bisa mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pertama, aspek lingkungan menekankan pentingnya pelestarian sumber daya alam agar tidak rusak akibat aktivitas wisata yang berlebihan. Kedua, aspek sosial menyoroti keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Ketiga, aspek ekonomi memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat langsung dari aktivitas wisata, baik melalui penyediaan jasa, perdagangan, maupun kegiatan pendukung lainnya. Dengan demikian, ekowisata menjadi bentuk pariwisata yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Dalam konteks Kabupaten Banyumas, penerapan prinsip-prinsip ekowisata sangat relevan, terutama karena daerah ini memiliki sumber daya alam yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis konservasi. Salah satu contoh yang menonjol adalah Curug Bayan, sebuah air terjun yang terletak di lereng selatan Gunung Slamet. Curug Bayan memiliki daya tarik geologis yang khas karena terbentuk dari aktivitas vulkanik purba dengan karakter batuan andesit berwarna gelap yang berasal dari aliran lava Gunung Slamet. Konsidi tersebut membuat Curug Bayan tidak hanya menarik dari segi keindahan, tetapi juga memiliki nilai edukasi geologi yang dapat dimanfaatkan dalam konsep ekowisata (Widagdo dkk., 2022). Dalam praktiknya, ekowisata memberikan pengaruh terhadap kondisi lingkungan alam dan ekosistem sekitar memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan kondisi lingkungan alam dan ekosistem sekitar. Sebelum dikelola secara partisipatif oleh masyarakat, area ini tergolong lahan tidak produktif dan kurang terawat. Setelah dikelola dengan baik dan dilakukan penanaman pohon secara rutin, area tersebut menjadi lebih hijau, bersih dan tertata.

Dari sisi sosial, ekowisata Curug Bayan berhasil membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Dari pendapatan Curug Bayan, masyarakat menjalankan program “Bina Lingkungan” yang bertujuan menyalurkan dana untuk perbaikan fasilitas umum dan pendidikan di desa Ketenger. Dari aspek kelembagaan, keberadaan koperasi masyarakat menjadi fondasi penting dalam sistem pengelolaan Curug Bayan. Koperasi ini berfungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat lokal sekaligus sebagai lembaga legal. Meskipun tidak memperoleh bantuan dana dari pemerintah, kemandirian dan semangat masyarakat dalam mengelola wisata menjadi bukti kuat dari model ekowisata berbasis swadaya tersebut. Lebih dari sekadar destinasi alam, keberadaan Curug Bayan juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Desa Ketenger, tempat kawasan Curug Bayan berada, memperoleh manfaat melalui pendapatan retribusi dan kegiatan wisata yang melibatkan masyarakat setempat. Meski demikian, data menunjukkan bahwa tingkat kunjungan wisatawan mengalami fluktuasi sehingga berpengaruh pada stabilitas pendapatan daerah. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menerapkan prinsip ekowisata secara lebih konsisten sehingga pengembangan wisata di Curug Bayan tidak hanya mengandalkan jumlah kunjungan, tetapi juga menekankan kualitas pengalaman wisatawan dan keberlanjutan pengelolaan lingkungan.

Penerapan ekowisata di Curug Bayan juga dapat mendukung upaya pembangunan berkelanjutan di wilayah Banyumas secara lebih luas. Melalui pengelolaan berbasis masyarakat, destinasi ini dapat memperkuat pemberdayaan lokal melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti menjadi pemandu wisata, penyedia kuliner tradisional, hingga pengrajin lokal. Dengan cara ini, manfaat ekonomi pariwisata tidak hanya terpusat pada pihak tertentu, tetapi dapat tersebar kepada masyarakat sekitar. Lebih jauh, pengembangan ekowisata Curug Bayan sejalan dengan visi pembangunan wilayah yang berorientasi pada keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Dengan berbagai potensi yang dimiliki, Curug Bayan dapat menjadi contoh nyata penerapan ekowisata pada tingkat lokal. Destinasi ini mampu mengintegrasikan aspek konservasi, edukasi, serta ekonomi pada satu kesatuan yang saling mendukung. Namun, hal tersebut memerlukan strategi pengelolaan yang tepat. Jika dikelola dengan baik, Curug Bayan tidak hanya sebagai ikon wisata Banyumas, tetapi juga model praktik ekowisata berkelanjutan yang bisa direplikasi di daerah lain (Abimanyu dkk., 2025).

Desa Ketenger di Kecamatan Baturraden, Banyumas, merupakan salah satu desa yang mengembangkan berbagai destinasi wisata, salah satunya ekowisata Curug Bayan ini. Melalui dana pribadi

masyarakat, gotong royong dan rasa tanggung jawab, lahan yang semula kurang produktif dan kurang terawat dapat dikelola menjadi kawasan yang hijau, bersih dan tertata. Potensi ini juga didukung oleh koperasi masyarakat yang menjadi wadah legal sekaligus wadah partisipasi masyarakat. Akan tetapi, belum banyak kajian ilmiah yang secara spesifik menyoroti bagaimana inovasi dalam penataan dan pengelolaan ekowisata Curug Bayan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekowisata berbasis sumber daya alam dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial ekonomi di Desa Ketenger. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model agribisnis berbasis swadaya masyarakat serta menjadi referensi bagi desa-desa lain dalam mengintegrasikan ekowisata sebagai strategi pembangunan pedesaan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang berlokasi di Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi di lapangan dan menjelaskan hubungan antara pengelolaan ekowisata berbasis sumber daya alam dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat lokal setempat.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di kawasan Ekowisata Curug Bayan serta wawancara mendalam dengan informan pertama yang memiliki peran strategis dalam kegiatan pengelolaan wisata, khususnya Bapak Purnomo selaku ketua koperasi dan warga asli Desa Ketenger. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Narasumber dipilih berdasarkan kriteria tertentu, di mana informan dianggap paling memahami kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di lokasi penelitian. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup jurnal, artikel, dokumen desa, laporan pemerintah, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang relevan dengan tema penelitian ekowisata berbasis sumber daya alam dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat lokal di Curug Bayan. Data sekunder tersebut digunakan untuk menambah dan memperkuat informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Umum Kawasan Ekowisata Curug Bayan di Desa Ketenger

Curug Bayan merupakan salah satu kawasan ekowisata alam yang terletak di Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kawasan ini berada di lereng selatan Gunung Slamet pada ketinggian sekitar 600–700 meter di atas permukaan laut, sehingga memiliki iklim sejuk dengan kelembapan udara yang tinggi. Kondisi geografis tersebut menjadikan vegetasi di kawasan ini tumbuh subur, dengan aliran air yang stabil sepanjang tahun. Keasrian lingkungan serta udara segar khas pegunungan menjadikan Curug Bayan sebagai destinasi yang menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana alam yang tenang dan asri.

Secara administratif, lokasi ini terletak sekitar 15 kilometer dari pusat Kota Purwokerto dan dapat dicapai dalam waktu kurang lebih 30 menit ke arah utara menuju Baturraden. Akses menuju lokasi tergolong mudah karena dapat dijangkau menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Tiket masuk ke Curug Bayan sekitar Rp10.000 per orang, dengan biaya parkir tambahan sebesar Rp2.000 untuk sepeda motor dan Rp5.000 untuk mobil. Curug Bayan buka setiap hari mulai pukul 07.30–16.30. Informasi terbaru mengenai kegiatan wisata, fasilitas, dan dokumentasi kawasan dapat diakses melalui akun Instagram resmi pengelola, @curug_bayan, yang dikelola langsung oleh koperasi masyarakat setempat.

Secara historis, sebelum berkembang menjadi destinasi wisata seperti sekarang, kawasan Curug Bayan merupakan bagian dari Hutan Produksi Terbatas (HPT) yang tergolong lahan kosong dan belum dimanfaatkan secara optimal. Walaupun bukan termasuk kawasan hutan lindung, lahan ini tetap berada di bawah pengawasan Perhutani sehingga masyarakat Desa Ketenger hanya memiliki hak kelola, bukan hak milik. Berdasarkan keterangan pengelola, luas area wisata Curug Bayan mencapai sekitar lima hektare, mencakup area air terjun utama, taman konservasi, jalur trekking, lahan parkir, kios warga, serta beberapa fasilitas umum seperti gazebo dan area bermain.

Dalam konteks pengelolaan lahan, pembangunan kawasan wisata Curug Bayan dimulai pada tahun 2007 melalui inisiatif masyarakat lokal yang dipelopori oleh Bapak Purnomo bersama kelompok “Tim 9”. Selama delapan tahun pertama, seluruh kegiatan dilakukan secara swadaya tanpa dukungan dana dari

pemerintah. Warga bergotong royong membersihkan lahan, menata jalur wisata dari batuan alami, menanam pohon pelindung, hingga membangun fasilitas sederhana bagi pengunjung. Modal awal berasal dari pinjaman pribadi pengelola dan hasil kerja sukarela masyarakat yang kemudian dihitung sebagai bentuk saham sosial. Berdasarkan hasil wawancara lapangan, total biaya pembangunan mencapai sekitar Rp900 juta dari Rencana Anggaran Biaya (RAB) sebesar Rp1,3 miliar. Seluruh proses pembangunan dikelola melalui sistem koperasi masyarakat yang bertanggung jawab atas pendanaan, perawatan, serta pembagian hasil usaha secara transparan.

Seiring waktu, Curug Bayan terus berkembang menjadi kawasan ekowisata yang tertata. Fasilitas yang tersedia meliputi dua gazebo besar yang dibangun dari hasil perjuangan Bapak Purnomo saat mengikuti lomba Penyuluh Kehutanan dari Dinas CDK dengan nilai Rp98 juta, serta vila, kafe, area parkir luas, taman konservasi, spot foto, jalur tangga batu menuju air terjun, dan warung UMKM yang dikelola langsung oleh warga setempat. Sistem pengelolaan air juga dirancang secara mandiri dengan memanfaatkan pipa dari sumber mata air pegunungan. Pengelolaan kawasan dilakukan oleh koperasi masyarakat yang beranggotakan 17 pendiri utama, dengan sistem administrasi berbasis laporan bulanan yang terbuka bagi seluruh anggota.

Dari sudut pandang ekologis, proses pembangunan fasilitas wisata memang sempat menimbulkan perubahan pada struktur lahan dan vegetasi di beberapa titik, namun pengelola memastikan tidak terjadi kerusakan serius terhadap ekosistem. Upaya reboisasi dan penanaman pohon baru dilakukan secara rutin di area yang digunakan untuk pembangunan fasilitas. Selain itu, masyarakat diwajibkan mengikuti kegiatan rutin seperti “bina lingkungan” setiap bulan untuk menjaga kebersihan kawasan, memperbaiki jalur wisata, dan memastikan kualitas air terjun tetap terjaga. Hingga saat ini, air di Curug Bayan masih sangat jernih karena pengelola membatasi aktivitas wisatawan di area sumber utama serta menyediakan kolam khusus untuk anak-anak.

Secara keseluruhan, Curug Bayan dapat dikatakan sebagai contoh keberhasilan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan. Transformasi dari lahan hutan yang dulunya tidak produktif menjadi kawasan wisata yang berdaya guna menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat dan alam dapat menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis secara bersamaan. Keberhasilan ini membuktikan bahwa dengan semangat gotong royong dan kemandirian, pelestarian alam dapat berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat Desa Ketenger.

2. Dampak Ekowisata Curug Bayan terhadap Kondisi Lingkungan Alam dan Ekosistem Sekitar

Pembangunan ekowisata Curug Bayan memberikan pengaruh terhadap kondisi lingkungan alam dan ekosistem sekitar. Sebelum kawasan ini dikelola menjadi destinasi wisata, area tersebut tergolong lahan tidak produktif dan kurang terawat. Setelah dikelola dengan baik oleh masyarakat, kondisi lingkungan menjadi lebih hijau, bersih, dan tertata. Program reboisasi dan penanaman pohon dilakukan secara rutin oleh masyarakat sekitar untuk menjaga keseimbangan ekosistem hutan. Selain itu, pengelola menerapkan prinsip ramah lingkungan dengan tidak melakukan perubahan yang berlebihan terhadap sumber daya alam. Kualitas air di kawasan curug tetap jernih dan alami, meskipun terkadang terjadi sedikit kekeruhan saat musim hujan. Pembangunan fasilitas wisata seperti gazebo dan jalur akses memang menimbulkan perubahan pada struktur tanah dan vegetasi, serta menyebabkan eksplorasi pada sebagian lahan, namun dampak tersebut masih dinilai dalam batas wajar dan sebanding dengan manfaat lingkungan yang diperoleh. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan mengatur izin penebangan, pengawasan, dan sanksi bagi pelaku penebangan liar sehingga kawasan ini tetap lestari dan berfungsi sebagai penyangga sumber air bagi masyarakat Purwokerto dan sekitarnya. Dampak ekowisata terhadap lingkungan dapat dilihat dari aspek ekologi dan ekosistem, sosial budaya, serta ekonomi. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekowisata dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap kondisi ekologis, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sekitar.

Teori Kapasitas Dukung (Carrying Capacity Theory) pertama kali dikenal dalam kajian ekologi oleh Clarke pada tahun 1950, kemudian diaplikasikan oleh Wagar pada tahun 1964 ke bidang pariwisata dan diperdalam melalui kerangka Limits of Acceptable Change (LAC) oleh Stankey et al. (1985). Teori ini menekankan bahwa setiap kawasan wisata memiliki kapasitas terbatas untuk menerima aktivitas manusia tanpa menimbulkan kerusakan terhadap ekosistem. Organisasi Pariwisata Dunia mendefinisikan daya dukung pariwisata sebagai jumlah maksimum pengunjung yang dapat berada di suatu destinasi pada waktu yang sama tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial budaya, serta tanpa menurunkan tingkat kepuasan pengunjung. Sementara itu, Middleton dan Hawkins Chamberlain

(1997) mendefinisikan daya dukung pariwisata sebagai tingkat aktivitas manusia yang masih dapat diterima oleh suatu kawasan tanpa merusak lingkungan, menimbulkan dampak negatif pada masyarakat setempat, atau menurunkan kualitas pengalaman pengunjung. Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, analisis daya dukung (carrying capacity) merujuk pada jumlah populasi yang dapat ditampung oleh suatu lokasi atau habitat secara berkelanjutan tanpa merusak ekosistem setempat dan tanpa mengakibatkan penurunan produktivitas permanen. Menurut Stiling, P. D. (2012), daya dukung (carrying capacity) merujuk pada jumlah maksimum individu yang dapat didukung oleh sumber daya yang terbatas. Batas ini menentukan ukuran populasi yang dapat bertahan dalam suatu ekosistem.

Teori Jasa Ekosistem (Ecosystem Service Theory) dikembangkan oleh Gretchen Daily pada tahun 1997 dan didukung oleh Millennium Ecosystem Assessment pada tahun 2005. Teori ini menjelaskan bahwa jasa ekosistem merupakan manfaat yang dapat diperoleh manusia dari ekosistem atau alam. Menurut Kramer (2012), di negara-negara berkembang, konsep jasa ekosistem memiliki peran yang sangat krusial dalam praktik dan kebijakan konversi. Ekowisata memiliki kemampuan untuk memberikan nilai ekonomi, sosial, dan budaya pada ekosistem melalui jasa budaya, seperti rekreasi, budaya, dan edukasi. Millennium Ecosystem Assessment (2005) mengelompokkan jasa ekosistem menjadi empat macam, yaitu jasa penyedia atau produksi, jasa regulasi atau pengaturan, jasa pendukung, dan jasa budaya. Curug Bayan memiliki keindahan alam yang dikelola, dirawat, dan dijaga oleh pengelola sehingga alam dapat memberikan jasa ekosistem bagi manusia dan lingkungan di sekitarnya.

3. Dampak Ekowisata terhadap Kehidupan Sosial dan Partisipasi Masyarakat Lokal

Dari sisi sosial, ekowisata Curug Bayan berhasil membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Masyarakat terlibat secara langsung dalam pengelolaan kawasan melalui kegiatan gotong royong, pembersihan area wisata, serta program “Bina Lingkungan” yang menyalurkan dana untuk perbaikan fasilitas umum dan pendidikan. Pada saat proyek Curug Bayan akan dibangun, mayoritas masyarakat menunjukkan keraguan, bahkan terdapat masyarakat yang tidak setuju. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat kemudian mendukung keberadaan Curug Bayan karena dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Rasa memiliki dan kebanggaan terhadap potensi desa semakin kuat, masyarakat semakin peduli terhadap ekowisata ini, bahkan secara sukarela membantu merawatnya. Nilai-nilai kebersamaan dan kerja sukarela menjadi budaya baru yang tumbuh dari kegiatan wisata. Ekowisata ini juga memiliki jaringan yang baik karena dapat memperluas interaksi sosial antarwarga serta membuka ruang komunikasi dengan wisatawan maupun pihak luar untuk berbagi pengetahuan. Keberadaan Curug Bayan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan sosial, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat desa. Program Bina Lingkungan saat ini memberikan dana kas kepada setiap RT setiap bulan untuk digunakan bagi keperluan warga. Program ini juga memberikan dana pendidikan kepada sekolah-sekolah, seperti SD dan TK. Dengan keberadaan Curug Bayan dan program Bina Lingkungan, masyarakat memperoleh manfaat positif sehingga semakin yakin bahwa pengelolaan yang baik dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Teori Partisipasi Masyarakat yang dikemukakan oleh Jules Pretty (1995) menjelaskan bahwa partisipasi semakin dibutuhkan dalam proyek dan program, meskipun terdapat berbagai interpretasi mengenai maknanya. Terdapat banyak bentuk partisipasi yang dapat dibedakan melalui suatu tipologi, yaitu partisipasi manipulatif, partisipasi pasif, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi dengan imbalan materi, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan swamobilisasi. Partisipasi aktif dapat meningkatkan rasa memiliki dan solidaritas sosial, sedangkan partisipasi yang hanya bersifat formalitas dapat menimbulkan konflik. Teori Modal Sosial (Social Capital Theory) dari Putnam (1993) menjelaskan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam berfungsinya masyarakat dan memiliki implikasi terhadap berbagai hasil, termasuk pembangunan ekonomi, partisipasi politik, dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh. Modal sosial pada dasarnya berkaitan dengan tingkat kepercayaan yang tersedia dalam masyarakat dan menjadi salah satu unsur penting dalam budaya politik masyarakat modern. Modal sosial dapat menumbuhkan kepercayaan antarwarga dan meningkatkan kerja sama. Sebaliknya, modal sosial yang rendah dapat memicu konflik internal. Menurut Teori Pembangunan Berbasis Masyarakat (Community-Based Development Theory) yang disampaikan oleh Cholisin (2011), pengembangan masyarakat merupakan konsep yang muncul sebagai alternatif terhadap konsep negara kesejahteraan (welfare state). Kedua konsep ini berkembang dalam diskusi pembangunan yang diinisiasi oleh negara sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah untuk meningkatkan dan mendistribusikan kesejahteraan masyarakat secara adil. Teori ini menjelaskan bahwa pembangunan berbasis masyarakat dapat memampukan masyarakat untuk hidup lebih mandiri dan tidak bergantung pada pihak luar.

4. Dampak Ekowisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar

Dari segi perekonomian, Curug Bayan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Terdapat 45 orang yang bekerja secara tetap di kawasan wisata ini dengan pendapatan sekitar Rp1.500.000 per bulan. Walaupun wisata Curug Bayan tidak dibantu dan tidak dikelola oleh pemerintah, keberadaannya memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Selain membuka lapangan pekerjaan bagi 45 orang dengan gaji tetap, banyak warga memperoleh pendapatan tambahan melalui usaha warung, jasa parkir, ojek wisata, dan penyewaan perlengkapan. Pendapatan kotor dari wisata dapat mencapai Rp76 juta per bulan, yang sebagian besar digunakan untuk keperluan operasional wisata seperti listrik, gaji karyawan, internet, cadangan gaji, dan kebutuhan pada masa sepi pengunjung. Melalui kegiatan ekowisata, masyarakat dapat memperoleh penghasilan tanpa melakukan penebangan hutan, penyimpangan penggunaan hutan, maupun eksploitasi sumber daya alam. Namun, stabilitas ekonomi ekowisata ini masih bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan sehingga ketika jumlah pengunjung menurun, pendapatan ikut menurun. Meskipun demikian, pengelolaan ekowisata oleh masyarakat tanpa bantuan dana dan pengelolaan langsung dari pemerintah dapat mendorong kemandirian masyarakat serta memberikan wawasan mengenai pengelolaan, pembangunan, dan unsur lainnya. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat pengelola wisata mampu menjalankan ekowisata berbasis swadaya.

Menurut Teori Pembangunan Ekonomi Lokal (Local Economic Development Theory) yang dikemukakan oleh Blakely (2002), pembangunan ekonomi lokal (LED) merupakan proses ketika pemerintah daerah atau organisasi masyarakat berupaya mengembangkan kegiatan ekonomi. Tujuan utama LED adalah menciptakan peluang kerja pada sektor yang mendukung masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, termasuk sumber daya alam, sumber daya manusia, dan institusi. Menurut Sedarmayanti (2005), kegiatan ekowisata yang menarik banyak wisatawan telah berkontribusi terhadap pendapatan negara dan membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat. Masyarakat tidak hanya memperoleh pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan peluang kerja baru yang mendukung kegiatan pariwisata. Dengan demikian, ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, seperti peningkatan pendapatan dan terciptanya lapangan pekerjaan baru. Selain itu, pengembangan ekonomi perlu memanfaatkan sumber daya alam lokal untuk mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, ekowisata dapat menjadi salah satu strategi dalam pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

5. Dampak Ekowisata terhadap Kelembagaan, Tata Kelola, dan Sistem Manajemen Masyarakat

Ekowisata Curug Bayan berkembang melalui sistem kelembagaan berbasis masyarakat yang menempatkan warga lokal sebagai pelaku utama pengelolaan. Lembaga ini dipimpin oleh tokoh masyarakat, Bapak Purnomo, yang sekaligus bertugas mengoordinasikan seluruh kegiatan dan menjadi pengambil keputusan strategis. Pengelolaan dilakukan secara kolektif dengan dukungan koperasi yang berperan sebagai payung hukum dan wadah distribusi keuntungan. Pembentukan kelembagaan dimulai sejak awal eksplorasi pada tahun 2007 dengan semangat gotong royong tanpa bayaran. Para pendiri yang terlibat aktif dihargai sebagai pemilik saham berdasarkan besarnya tenaga dan waktu yang mereka sumbangkan.

Prinsip tata kelola yang diterapkan berlandaskan nilai “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.” Investor luar sengaja tidak dilibatkan agar seluruh proses pengelolaan tetap berada di tangan warga lokal. Struktur kepemimpinan diatur secara demokratis setiap lima tahun, dengan koperasi hanya berfungsi sebagai pelindung legalitas, bukan pemilik utama aset wisata. Prinsip ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga kemandirian dan memastikan seluruh manfaat ekonomi tetap berpihak pada masyarakat setempat.

Struktur organisasi KMP Curug Bayan tersusun secara jelas dan berjalan efektif dengan mengedepankan sistem kekeluargaan. Di bawah kepemimpinan Bapak Purnomo sebagai Ketua Umum, terdapat jajaran sekretaris, bendahara, badan pengawas, serta divisi-divisi pendukung yang menjalankan fungsi masing-masing secara terkoordinasi. Sekretaris I (Bapak Kuspono) dan Sekretaris II (Bapak Riswan) bertanggung jawab dalam administrasi dan komunikasi antaranggota, sementara Bendahara I (Bapak Rasim) dan Bendahara II (Bapak Dedi Ristiawan) mengelola keuangan serta menyusun laporan tahunan (RAT). Pengawasan internal dilakukan oleh tiga anggota Badan Pengawas Bapak Budi Satrio, Bapak Achmad Suleman, dan Bapak Catur Hardianto yang memastikan transparansi serta akuntabilitas lembaga.

Selain itu, terdapat beberapa divisi teknis yang berperan penting dalam operasional wisata, seperti Divisi Keamanan (Bapak Didin) yang menjaga keselamatan pengunjung dan aset wisata, Divisi Kebersihan dan Lingkungan (Bapak Narso) yang mengelola limbah serta mengedukasi wisatawan tentang kelestarian

alam, Divisi Ticketing (Bapak Ruhdi Hartono) dan Parkir (Bapak Yoga) yang mengatur alur kedatangan pengunjung, serta Divisi Pariwisata yang menangani atraksi, spot foto, dan promosi digital. Semua divisi bekerja secara terkoordinasi, menciptakan sistem kerja yang efisien dan harmonis. Misalnya, Divisi Kebersihan melakukan patroli setiap pagi untuk menjaga kebersihan area wisata, sementara Divisi Pariwisata menyiapkan sarana hiburan seperti jembatan bambu dan gazebo yang menjadi daya tarik utama di sekitar curug.

Dalam aspek manajemen, sistem keuangan dikelola secara transparan menggunakan pencatatan digital sederhana melalui Microsoft Excel. Setiap surplus pendapatan bulanan disisihkan sebagai dana cadangan yang digunakan untuk menjamin gaji karyawan, terutama pada musim sepi kunjungan. Saat ini terdapat 45 karyawan tetap dengan rata-rata pendapatan sekitar Rp1,5 juta per bulan. Sistem ini menunjukkan kedisiplinan administrasi sekaligus kepedulian sosial terhadap kesejahteraan anggota.

Keterpaduan antara kelembagaan, tata kelola, dan sistem manajemen di Ekowisata Curug Bayan membuktikan bahwa pengelolaan wisata yang berbasis masyarakat dapat berjalan mandiri, transparan, dan berkelanjutan. Melalui partisipasi aktif warga, pembagian peran yang jelas, serta sistem manajemen yang tertib, ekowisata ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetap dan peningkatan pendapatan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kemandirian ekonomi masyarakat lokal (Akhdiat Dimas Abimanyu, 2025).

6. Dampak Ekowisata terhadap Pendidikan, Pengetahuan, dan Pelestarian Budaya Lokal

Kegiatan ekowisata di Curug Bayan memberikan edukasi dan pengetahuan yang melibatkan masyarakat dalam konservasi, penanaman pohon, serta pengelolaan air. Terdapat kegiatan Bina Lingkungan yang dilakukan melalui kerja bakti rutin untuk membersihkan jalan dan fasilitas. Program ini memperkuat kesadaran kolektif mengenai keberlanjutan. Pengembangan pelestarian budaya di Curug Bayan pada awalnya dilakukan melalui eksplorasi situs budaya dan kegiatan gotong royong. Hal ini menumbuhkan kembali tradisi kerja sama lokal dan nilai kepedulian terhadap lingkungan. Sebagian keuntungan wisata juga disalurkan untuk kas RT dan mendukung pembangunan pendidikan, seperti SD dan TK, di desa. Promosi wisata juga menjadi sarana pembelajaran digital bagi generasi muda melalui penggunaan Instagram, TikTok, dan Facebook untuk publikasi terkait Curug Bayan.

Menurut Hartono (2024), ekowisata dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dan budaya melalui edukasi langsung dalam kegiatan seperti penanaman pohon dan pengelolaan udara. Pendekatan ekowisata berbasis kearifan lokal juga mampu menumbuhkan kembali tradisi gotong royong dan kerja sama dalam masyarakat yang mendukung pelestarian budaya dan nilai kepedulian lingkungan, sebagaimana disoroti oleh Alfatianda & Djuwendah (2017). Ekowisata berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan yang dapat meningkatkan literasi dan kesadaran generasi muda tentang pentingnya konservasi serta pelestarian budaya lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Prasetyo & Nararais (2023). Kegiatan ekowisata yang melibatkan masyarakat dapat memperkuat ekonomi lokal dan mendukung pendanaan dasar pendidikan serta pengembangan teknologi digital untuk mempromosikan budaya, termasuk melalui penggunaan media sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Saputra & Wardani (2025).

Menurut Hartono (2024), pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal telah menjadi fokus dalam upaya pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah. Fenomena ini menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kesadaran akan urgensi menjaga lingkungan hidup dan keberagaman budaya lokal di tengah tantangan lingkungan dan sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, pendekatan ekowisata yang berlandaskan kearifan lokal menjadi relevan sebagai strategi yang tidak hanya berfokus pada keberlanjutan alam, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan keadilan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, praktik tradisional, dan pengetahuan lokal, pembangunan ekowisata berkelanjutan menawarkan solusi yang sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan keadilan sosial. Dengan demikian, konsep ekowisata tidak hanya mencakup aspek lingkungan, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat, pemberdayaan lokal, dan keseimbangan antara keberlanjutan alam dan kesejahteraan sosial. Melalui pendekatan ini, ekowisata dapat menjadi instrumen penting dalam menjaga kelestarian alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

7. Dampak Ekowisata terhadap Keberlanjutan Lingkungan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam

Curug Bayan dikelola dengan pendekatan ekowisata yang berupaya menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan kelestarian lingkungan. Lokasi wisata Curug Bayan berada di kawasan hutan produksi terbatas (HPT), sehingga masyarakat dilarang menebang pohon atau mengambil satwa. Alih-alih merusak

hutan, ekowisata dijadikan alternatif agar warga tidak lagi merambah hutan. Masyarakat secara aktif melakukan reboisasi dan pemeliharaan sumber air dengan menanam pohon dan kopi serta menjaga kualitas air. Walaupun terdapat eksplorasi lahan untuk pembangunan fasilitas, misalnya gazebo, kualitas air tetap dijaga dan sumbernya diatur melalui pipa. Gotong royong dalam pembersihan lingkungan dilakukan secara rutin; rumput dibersihkan setiap minggu oleh karyawan, sementara masyarakat turut serta dalam perbaikan jalan dan reboisasi. Ekowisata di Curug Bayan memang membawa dampak eksplorasi lahan, misalnya penggalian tanah untuk fasilitas, namun masyarakat mengimbangnya dengan kegiatan konservasi. Secara keseluruhan, model ini mendorong ekowisata berkelanjutan yang melestarikan hutan, air, dan keanekaragaman hayati.

Menurut Hijriati dan Mardiana (2015), ekowisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dapat menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan agar tidak mengalami kerusakan ekologis. Ekowisata membantu pelestarian keanekaragaman hayati, konservasi alam, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Ekowisata juga meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat, mendorong mereka untuk membuang sampah pada tempatnya, serta menerapkan gaya hidup ramah lingkungan sehingga perlindungan lingkungan menjadi bagian dari aktivitas sosial-ekonomi komunitas. Kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian menjadi kunci keberhasilan ekowisata berkelanjutan. Ekowisata membuka peluang kerja dan penghasilan tambahan tanpa merusak hutan serta dapat menjadi alternatif terhadap aktivitas pemanfaatan hutan yang berpotensi destruktif. Dengan demikian, ekowisata menjadi alternatif kegiatan ekonomi yang sejalan dengan kelestarian lingkungan, sebagaimana diungkapkan oleh Putri dkk. (2022).

Menurut Hartono (2024), konsep ekowisata merupakan pendekatan pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan alam, pemberdayaan masyarakat lokal, dan keseimbangan ekologi. Teori-teori terkait mencakup pemahaman mengenai prinsip-prinsip ekowisata, peran kearifan lokal dalam pengembangan ekowisata, serta hubungannya dengan pembangunan berkelanjutan. Konsep ekowisata menitikberatkan pada keberlangsungan alam, manfaat ekonomi, dan penerimaan sosial masyarakat. Selain itu, ekowisata dipahami sebagai bentuk pariwisata yang berkelanjutan secara ekologis, melibatkan alam, flora, fauna, aspek sosial budaya, serta keterlibatan wisatawan dalam upaya perlindungan lingkungan.

8. Dampak Ekowisata terhadap Kebijakan Pemerintah dan Dukungan Regulasi

Dukungan pemerintah terhadap pengelolaan ekowisata Curug Bayan masih terbatas pada aspek regulasi dan perizinan. Pemerintah daerah belum memberikan bantuan finansial secara langsung untuk pembangunan infrastruktur maupun peningkatan kapasitas pengelola. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang ada masih berfokus pada pengawasan administratif, bukan pemberdayaan teknis. Bentuk apresiasi seperti penghargaan Kalpataru dan penghargaan penyuluh kehutanan menunjukkan adanya pengakuan terhadap keberhasilan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kondisi tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat mampu mengelola sumber daya alam secara mandiri tanpa ketergantungan yang tinggi terhadap pemerintah (Maulana dkk., 2023).

Keterbatasan dukungan pemerintah justru memunculkan inovasi di tingkat masyarakat. Pengelolaan Curug Bayan dilakukan dengan prinsip swadaya dan gotong royong sehingga terbentuk sistem wisata yang otonom dan berkelanjutan. Masyarakat memanfaatkan potensi alam dan sosial secara maksimal untuk meningkatkan daya tarik wisata. Fenomena serupa juga ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, di mana rendahnya intervensi pemerintah mendorong tumbuhnya model tata kelola berbasis kemandirian lokal. Melalui kemandirian tersebut, masyarakat tidak hanya menjaga lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Model pengelolaan berbasis kemandirian ini telah menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekologi dan ekonomi masyarakat sekitar. Partisipasi warga semakin meningkat karena mereka merasa memiliki tanggung jawab langsung terhadap keberlangsungan kawasan wisata. Kegiatan seperti reboisasi, pengelolaan sampah, dan pengawasan lingkungan dilakukan secara sukarela oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan tumbuh dari aktivitas sosial dan ekonomi yang dijalankan. Dampak positif tersebut memperkuat posisi masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan ekowisata berkelanjutan (Wirata dkk., 2023).

Untuk memperkuat keberlanjutan jangka panjang, sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta perlu ditingkatkan. Kolaborasi lintas sektor, seperti kehutanan, pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat, perlu diintegrasikan dalam satu kerangka kebijakan yang jelas. Pendekatan kolaboratif diyakini mampu meningkatkan profesionalisme pengelolaan dan menarik investasi ramah lingkungan. Selain itu, dukungan regulasi yang konsisten akan memberikan kepastian hukum bagi pengelola wisata berbasis

masyarakat. Peran pemerintah idealnya tidak hanya sebatas pemberi izin, tetapi juga sebagai fasilitator dan mitra strategis dalam mewujudkan ekowisata yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan.

Upaya penguatan kebijakan ekowisata juga perlu diarahkan pada aspek edukasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Pemerintah dapat berperan dalam memberikan pelatihan manajemen pariwisata, konservasi lingkungan, serta pemasaran digital bagi pengelola lokal. Program pelatihan ini akan membantu masyarakat memahami pentingnya pengelolaan wisata yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Selain itu, upaya pendampingan teknis dari lembaga pendidikan maupun organisasi lingkungan dapat meningkatkan profesionalisme pengelola wisata di tingkat desa. Dengan dukungan pendidikan dan peningkatan kapasitas tersebut, pengembangan ekowisata di Curug Bayan diharapkan mampu berkembang secara mandiri, tetapi tetap terarah pada prinsip keberlanjutan jangka panjang (Srinandini, 2024).

Pembahasan

Dampak Ekowisata Berbasis Sumber Daya Alam terhadap Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Curug Bayan

Ekowisata di Curug Bayan, Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, telah menjadi contoh sukses dalam menunjukkan bagaimana pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dapat memberdayakan masyarakat setempat. Dalam hal ini, keberhasilan model ekowisata tidak hanya terletak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pengembangan ekowisata di Curug Bayan telah menciptakan peluang ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara lebih dari 45 orang terlibat dalam pengelolaan kawasan ini, pendapatan rata-rata yang diperoleh berkisar Rp1.500.000 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa ekowisata dapat berfungsi sebagai sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat. Koperasi yang dikelola oleh warga setempat berperan sebagai lembaga yang mengelola pendapatan dari retribusi dan aktivitas wisata. Dengan demikian, masyarakat memiliki kontrol yang lebih besar terhadap sumber daya yang mereka kelola. Pendapatan yang diperoleh dari ekowisata tidak hanya digunakan untuk keperluan pribadi, tetapi juga dialokasikan untuk perbaikan fasilitas umum dan pendidikan yang mendukung proyek-proyek bermanfaat bagi komunitas (Putri dkk, 2022).

2. Kesadaran Lingkungan dan Gotong Royong

Ekowisata di Curug Bayan berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat. Program "Bina Lingkungan" yang dijalankan secara rutin mendorong warga untuk terlibat dalam kegiatan pembersihan dan reboisasi. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kebersihan kawasan wisata, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial di antara warga. Kegiatan gotong royong tersebut menciptakan budaya baru yang berorientasi pada keberlanjutan. Menurut Hartono (2024), partisipasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan berkontribusi terhadap keberlanjutan ekowisata dan pelestarian budaya lokal. Dengan adanya kegiatan bersama, solidaritas sosial di antara warga diperkuat dan hubungan antarwarga menjadi lebih harmonis (Pretty, 1995).

3. Dampak Sosial dan Pembangunan Komunitas

Dari sisi sosial, ekowisata Curug Bayan berhasil membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Masyarakat terlibat secara langsung dalam pengelolaan kawasan melalui kegiatan gotong royong dan program "Bina Lingkungan". Meskipun pada awalnya terdapat keraguan dari sebagian masyarakat mengenai proyek ini, seiring berjalannya waktu banyak warga mulai merasakan manfaat langsung dari keberadaan Curug Bayan. Rasa memiliki dan kebanggaan terhadap potensi desa semakin meningkat. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga sebagai promotor ekowisata yang secara aktif memperkenalkan Curug Bayan kepada wisatawan. Hal ini menciptakan peluang bagi masyarakat untuk belajar dan berkembang, baik dalam pengetahuan tentang lingkungan maupun keterampilan manajerial (Hartono, 2024).

SIMPULAN

Penerapan ekowisata berbasis sumber daya alam di Curug Bayan, Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat lokal. Konsep ekowisata yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Melalui pengelolaan berbasis koperasi dan semangat gotong royong, masyarakat berhasil mengubah lahan yang sebelumnya tidak produktif menjadi destinasi wisata yang hijau, bersih, dan tertata.

Dari segi ekonomi, ekowisata di Curug Bayan telah menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan lebih dari 45 orang terlibat secara aktif dalam pengelolaan kawasan, pendapatan rata-rata yang diperoleh masyarakat mencapai Rp1.500.000 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa ekowisata dapat berfungsi sebagai sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat lokal. Koperasi yang dikelola oleh warga setempat berperan sebagai lembaga yang mengelola pendapatan dari retribusi dan aktivitas wisata. Selain itu, pendapatan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk keperluan pribadi, tetapi juga dialokasikan untuk perbaikan fasilitas umum dan pendidikan yang mendukung proyek-proyek bermanfaat bagi komunitas. Program "Bina Lingkungan" yang dilaksanakan oleh masyarakat juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial. Program ini tidak hanya menyalurkan dana untuk perbaikan fasilitas umum, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di antara warga. Dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan kawasan, rasa memiliki terhadap Curug Bayan semakin meningkat sehingga mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam.

Dari sudut pandang lingkungan, pengelolaan yang dilakukan secara partisipatif telah berhasil menjaga kelestarian alam dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi. Kegiatan reboisasi dan program pembersihan lingkungan yang dilakukan secara rutin menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan bersih. Masyarakat juga dilibatkan dalam pengelolaan air dan pemeliharaan sumber daya alam, yang menunjukkan bahwa ekowisata dapat berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, Curug Bayan tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga menjadi contoh nyata keberhasilan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Dengan demikian, model ekowisata di Curug Bayan memberikan kontribusi positif terhadap pemberdayaan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan semangat gotong royong dan kemandirian, masyarakat dapat mengelola sumber daya alam secara efektif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pengelolaan ekowisata berbasis swadaya masyarakat dan strategi pembangunan pedesaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan potensi yang dimiliki, Curug Bayan dapat menjadi model pengelolaan wisata yang dapat direplikasi di daerah lain, memberikan inspirasi bagi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Akhdia Dimas, Universitas Indonesia, Jawa Tengah, and Menggala Ranch. "PEST Analysis Model Dalam Pengembangan Menggala Ranch Dan Curug Bayan Sebagai Ekowisata Di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah" 7, no. 1 (2025): 213–24.
- Adinugraha, Hendri Hermawan, Muhammad Shulthoni, and Luqman Syakirunni'am. Halal Supply Chain Management From Theory To Application: Case Studies in Indonesia. *Journal of Islamic Management Studies*. Vol. 8, 2025.
- Akhdiat Dimas Abimanyu. (2025). PEST Analysis Model dalam Pengembangan Menggala Ranch dan Curug Bayan sebagai Ekowisata di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(1), 213–224.
- Alfatianda, C & Djuwendah, E. (2017). Dampak Ekowisata dan Agrowisata (Eko-Agrowisata) Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Cibuntu. *AGROINFO GALUH: Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3), 434-443.
- Arsawan, I. W. E., Kariati, N. M., & Sukarta, I. W. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Community Development (Studi Eksploratif di Kawasan Wisata Sangeh). *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(3). Politeknik Negeri Bali.
- (Wirata dkk., 2023)
- Hartono, S. (2024). *Development of Ecotourism Based on Local Wisdom to Improve Community Welfare and Preserve Nature for Travel and Tourism Business Actors (Bromo Tengger Semeru National Park, Pasuruan)*. 1(1), 127–135.
- Hijriati, E., & Damanik, J. (2017). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Berbasis



- Masyarakat di Desa Wisata Lerep, Kabupaten Semarang. *The Journal of Society and Media*, 1(2), 80–100. Universitas Diponegoro.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2015). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146–159.
- Maak, Clarce Sarliana, Maria Prudensiana Leda Muga, and Novi Theresia Kiak. “Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal Pada Desa Wisata Fatumnasi.” *OECOMICUS Journal of Economics* 6, no. 2 (2022): 102–15.
- (Maulana dkk., 2023b)
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135–143.
- Pretty, Jules N. Participatory Learning for Sustainable Agriculture. *World Development* 23, no. 8 (1995): 1247–1263.
- Putri, E. D. H., Yulianto, A., Wardani, D. M., & Saputro, L. E. (2022). Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 317.
- Putri, M. H. C., & Putri, N. T. (2022). Local Economic Development sebagai Upaya Terwujudnya Pembangunan Berkelanjutan. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 41–53. Universitas Bengkulu.
- Salemi, M., Jozi, S. A., Malmasi, S., & Rezaian, S. (2023). Evaluasi Kerangka Konseptual Daya Dukung Ekowisata (Studi Kasus: Taman Nasional Karkheh dengan Taman Nasional Indonesia). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 13(1), Institut Teknologi Bandung.
- Saputro, L. E., & Wardani, D. (2025). Pengembangan Ekowisata Bantaran Sungai Gajah Wong Kapanewon Nologaten Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(1), 328–350. (Srinandini, 2024)
- Widagdo, Asmoro, Sachrul Iswahyudi, Rachmad Setijadi, and Gentur Waluyo. “Curug Bayan Sebagai Sarana Pembelajaran Geoscience Di Lereng Gunung Api Slamet, Banyumas-Jawa Tengah.” *Jurnal GEOSAPTA* 8, no. 2 (2022): 173.